

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Film *Gowok: Kamasutra Jawa (2025)* karya Hanung Bramantyo menjadi salah satu film Indonesia yang paling banyak dibicarakan pada tahun 2025. Film ini menuai kontroversi karena mengangkat kembali tradisi *gowok* yaitu praktik pendidikan seksual pra-nikah dalam kebudayaan Jawa, melalui narasi drama yang sarat muatan erotis dan kritik sosial. Polemik tersebut mencerminkan ketegangan antara upaya pelestarian warisan budaya dan kekhawatiran atas komodifikasi tubuh perempuan dalam medium sinema komersial. Dalam kabar berita ANTARA News Bengkulu menyoroti bahwa pengangkatan tradisi tersebut memicu respon beragam, di mana sebagian masyarakat menilai film ini sebagai upaya pelestarian budaya lokal, sementara pihak lain memandangnya sebagai bentuk representasi yang berpotensi menabrak norma kesusilaan dan nilai moral yang berlaku di masyarakat kontemporer (Suryawan, 2025). Perdebatan ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya mengangkat kembali pengetahuan budaya yang terpinggirkan dan resistensi sosial terhadap wacana seksualitas yang dianggap tabu.

Kontroversi film *Gowok: Kamasutra Jawa (2025)* semakin menguat setelah penayangannya di ajang International Film Festival Rotterdam, yang kemudian memperluas diskursus publik baik di tingkat nasional maupun internasional. Radar Semarang mencatat bahwa film ini tidak hanya dipersoalkan karena unsur erotis yang melekat dalam narasinya, tetapi juga karena cara film tersebut merepresentasikan tradisi Jawa dalam bingkai sinema modern yang berpotensi mengguncang pemahaman masyarakat terhadap identitas budaya itu sendiri (Hariyanto, 2025). Dalam konteks ini, film diposisikan sebagai medium yang memproduksi ulang makna tradisi, sehingga memunculkan perdebatan mengenai batas antara kebebasan artistik dan tanggung

jawab sosial dalam merepresentasikan budaya lokal. Dengan demikian, polemik yang mengiringi film ini merefleksikan dinamika tarik-menarik antara nilai budaya, kekuasaan simbolik, dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat Indonesia saat ini

Gowok: Kamasutra Jawa (2025) adalah film drama Indonesia karya sutradara Hanung Bramantyo yang diproduksi oleh Raam Punjabi dan diproduksi oleh MVP Pictures serta Dapur Films, menampilkan aktor dan aktris ternama seperti Raihaanun, Lola Amaria, Alika Jantinia, Devano Danendra, dan Reza Rahadian dalam kisah berdurasi sekitar 130 menit yang berbahasa Indonesia dan Jawa (IdFilmCenter, 2025). Ceritanya berlatar era 1950–1960 dan mengangkat tradisi *gowok* yang dipadukan dengan elemen drama, cinta, serta kritik sosial terhadap patriarki dan perubahan zaman. Film ini sempat diputar perdana di International Film Festival Rotterdam (IFFR) 2025 dalam kompetisi Big Screen dan kemudian dirilis di bioskop Indonesia pada 5 Juni 2025, serta kemudian tersedia di platform streaming seperti Netflix. Film ini diadaptasi dari novel berjudul *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, menjadikan kisahnya bukan sepenuhnya original layar lebar tanpa sumber, tetapi berakar dari karya sastra yang menginspirasi skripnya.

Gowok: Kamasutra Jawa (2025) mengisahkan perjalanan seorang perempuan bernama Nyai Santi yang menjalani peran sebagai *gowok* yakni pendidik seksual dan emosional bagi anak laki-laki bangsawan Jawa sebelum menikah dan Film ini berlatar pada era 1950-1960. Film ini memperlihatkan bagaimana praktik *gowok* berada dalam pesimpangan moral antara kearifan lokal, Hasrat pribadi dan tekanan moral masyarakat yang semakin dipengaruhi modernitas dan kekuasaan patriarki. Melalui relasi Nyai Santi dengan murid-muridnya serta konflik batin yang ia alami, film ini mengangkat tema cinta terlarang, tubuh perempuan sebagai ruang kuasa, serta benturan antara tradisi dan perubahan sosial yang perlahan menggiring tokohnya pada pilihan-pilihan sulit yang menentukan harga diri dan kebebasannya sebagai perempuan (Fatimah, 2025).

Gowok adalah praktik Pendidikan seksual tradisional dalam kebudayaan Jawa yang berakar pada sistem nilai sosial dan adat pra-modern, khususnya berkembang di wilayah Jawa pada masa 1950-an hingga sekitar pertengahan abad ke-20. Dalam

konteks budaya Jawa, gowok merujuk pada perempuan dewasa yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas, relasi gender, dan kehidupan rumah tangga, yang secara sosial diberi peran untuk membimbing pemuda atau calon pengantin laki-laki yang belum menikah (Septiningsih, 2010). Tradisi ini lahir dari pandangan bahwa pernikahan bukan sekedar ikatan biologis, melainkan institusi sosial yang menuntut kesiapan emosional, etika, dan tanggung jawab, terutama pada pihak laki-laki. Intinya dari praktik gowok bukanlah aktivitas erotis semata, melainkan proses pendidikan pranikah yang bertujuan mengenalkan pemahaman tentang tubuh perempuan, cara membangun relasi yang harmonis, serta nilai penghormatan terhadap istri dalam kehidupan berumah tangga.

Secara umum Gowok sering kali dikaitkan dengan praktek prostitusi sebab dari perspektif etik, Gowok memenuhi unsur-unsur fundamental yang mendefinisikan prostitusi. Hal ini terlihat dari adanya transaksi harga berupa kesepakatan antara orang tua calon pengantin dengan gowok, dimana gowok berperan sebagai penjual jasa dan calon pengantin laki-laki sebagai pengguna jasa. Hubungan seks yang terjadi dalam gowokan digambarkan sebagai “pelatihan” hingga calon pengantin mahir, yang sejalan dengan definisi prostitusi sebagai aktivitas hubungan seksual sesaat untuk mendapatkan imbalan (Septiningsih, 2010). Lebih lanjut, analisis linieritas gowok dengan prostitusi diperkuat oleh faktor-faktor pendorongnya, yaitu faktor permintaan dari keluarga calon pengantin untuk “pelatihan”, faktor persediaan yang mencakup sikap positif terhadap pernikahan, motif berkuasa, serta budaya dan kepercayaan yang mengikat, dan faktor perantara berupa budaya permisif yang membolehkan hubungan seks diluar ikatan pernikahan. Dengan demikian, dari sudut pandang etik gowokan secara substansial dapat di seajarkan dengan praktik prostitusi.

Dalam perdebatan akademik mengenai status sosial Gowok, posisi Gowok sendiri tidak bisa disederhanakan hanya sebagai “kelas bawah”, karena konstruksi status sosialnya selalu terkait konteks sejarah, budaya, dan ekonomi yang spesifik. Kajian tentang gowok dalam tradisi Jawa menunjukkan bahwa ia pada awalnya merupakan figur budaya yang menjalankan fungsi pendidikan seksual dan rumah tangga bagi laki-laki dari keluarga berada, dengan pola hubungan yang dinegosiasikan antar keluarga,

adanya bayaran, mahar, dan penghargaan simbolik sehingga posisinya cenderung berada pada lapisan “tengah” yang ambivalen¹, secara ekonomi dan keahlian di atas rakyat jelata (Midaada, 2025), tetapi secara kuasa dan moral tetap berada di bawah priyayi dan struktur patriarkal.

Di masa lalu, posisi Gowok dalam kebudayaan Jawa dapat digambarkan sebagai seorang pendidik yang bernilai, dihormati, dan integral dalam masyarakat. Mereka adalah dukun perempuan yang secara khusus dibayar untuk memberikan pendidikan seksual dan pengetahuan tentang rumah tangga kepada pemuda atau calon pengantin laki-laki yang belum menikah. Tugas mereka mencakup mengajarkan cara mencintai, menghargai, dan memuaskan istri, serta memperkenalkan anatomi tubuh perempuan. Peran ini tidak hanya diakui, tetapi juga dihargai sebagai bagian dari tradisi yang bernilai (pendidikan seksual pra-nikah) dan mengandung nilai-nilai pendidikan serta kearifan lokal. Keberadaan Gowok menunjukkan bahwa dimensi seksualitas merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Jawa itu sendiri, menegaskan bahwa mereka bukan praktik marginal, melainkan bagian integral yang memiliki kedalaman historis dan budaya dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, Gowok memegang posisi sebagai spesialis yang dihormati dan diakui, yang perannya esensial dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan berumah tangga sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa (Marbun & Abu Reza, 2025).

Reduksi konsep gowok di era modern menjadi sekadar praktik seksual transaksional tanpa mempertimbangkan konteks historis dan fungsi edukatifnya telah memunculkan tumpang tindih kategorisasi antara gowok dan pekerja seks komersial (PSK). Berbagai penelitian tentang pekerja seks komersial (PSK) di Indonesia dimasa sekarang memperlihatkan bahwa pekerja seks komersial (PSK) umumnya direkrut dari kelompok berpenghasilan rendah, berpendidikan rendah, dan minim keterampilan, sehingga secara struktural ditempatkan dalam kelas bawah, meskipun sebagian kecil dapat mengalami mobilitas ekonomi ke atas (Wijaya & Sumbogo, 2021). Tradisi gowokan tidak dapat dipahami secara parsial karena secara historis berkaitan dengan

¹ Ambivalen adalah keadaan di mana seseorang memiliki perasaan, sikap, atau pendapat yang bertentangan atau saling bertolak belakang terhadap suatu hal secara bersamaan (Dewojati, 2017).

figur perempuan budaya seperti *ronggeng*² yang tidak hanya merepresentasikan relasi jasmani, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan, tanggung jawab sosial, dan pembentukan etika rumah tangga. Perspektif ini menempatkan gowok dalam kerangka sistem pendidikan pranikah yang berorientasi pada pembentukan kesiapan laki-laki sebagai suami, bukan semata-mata sebagai transaksi seksual komersial (Septiningsih, 2010).

Film *Gowok: Kamasutra Jawa (2025)* tidak berdiri dalam ruang kosong, melainkan berada dalam tradisi panjang sinema Indonesia yang bergulat dengan isu gender, tradisi, dan modernitas, khususnya dalam lanskap sinema berlatar budaya Jawa. Dalam peta tersebut, terdapat dua karya sinematik yang menjadi titik perbandingan relevan untuk memahami posisi ideologis film ini sekaligus menunjukkan kekhasan objek kajian yang ditawarkannya.

Kartini (2017, sutradara Hanung Bramantyo) merupakan titik perbandingan yang paling signifikan, mengingat keduanya dikerjakan oleh sutradara yang sama dan sama-sama berlatar era kolonial dengan mengangkat isu gender, kelas, dan tradisi Jawa. Namun, terdapat perbedaan ideologis yang mendasar dalam cara kedua film mengonstruksi posisi perempuan. Dalam Kartini, agency perempuan dikonstruksikan secara eksplisit dan sentral. Kartini sebagai tokoh protagonis dibangun sebagai subjek aktif yang melawan sistem, bukan sebagai medium yang melayani sistem. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari tangan sutradara yang sama, kedua film memproduksi posisi ideologis yang berbeda secara signifikan dalam merespons pertanyaan tentang tubuh dan peran perempuan dalam tradisi Jawa.

Sementara itu, Yuni (2021, sutradara Kamila Andini) memberikan kontras yang tidak kalah penting sebagai film kontemporer yang mengangkat isu gender dan adat dalam masyarakat Jawa. Dalam Yuni, mekanisme pengendalian sosial atas tubuh dan pilihan perempuan dikritik secara eksplisit melalui konstruksi protagonis yang perlawanannya didukung penuh oleh narasi film, berbeda secara mendasar dengan

² Ronggeng adalah kesenian tradisional yang melibatkan penari perempuan yang tampil dalam berbagai upacara adat dan pertunjukan seni, serta memiliki fungsi sebagai simbol kehidupan ritual masyarakat sunda (Waluya, 2022).

Gowok: Kamasutra Jawa, di mana perlawanan tokoh Ratri tampak parsial dan pada akhirnya terkantain oleh logika tradisi. Perbedaan ini mencerminkan posisi ideologis yang berbeda antara kedua film dalam merespons pertanyaan yang sama, siapa yang berhak mendefinisikan tubuh dan peran perempuan dalam tradisi? Dibandingkan dengan kedua film tersebut, *Gowok: Kamasutra Jawa* tampak lebih konservatif dalam mengonstruksi hierarki sosial dan subordinasi perempuan.

Berangkat dari peta perbandingan itulah, *Gowok: Kamasutra Jawa (2025)* justru menawarkan objek kajian yang khas dan strategis. Jika Kartini mengonstruksi protagonisnya secara tegas sebagai agen perubahan dan Yuni secara terbuka mempersoalkan sistem adat, film *gowok* memilih untuk mengonstruksi sebuah praktik tradisi yang secara historis berada dalam zona abu-abu di satu sisi, *gowok* kerap direduksi sebagai pekerja seks komersial (PSK) kelas bawah namun di sisi lain, ia diposisikan sebagai figur yang memiliki akses dan legitimasi dalam ruang sosial priyayi. Ambiguitas posisi inilah yang menjadi titik paling produktif untuk ditelaah, sebab sebagaimana ditegaskan Fadilah (2022), penyamaan *gowok* dengan prostitusi merupakan penyederhanaan kategoris yang mengabaikan konteks budaya dan struktur sosial yang melahirkannya.

Film ini tidak hanya memperlihatkan konflik kelas dan gender, tetapi juga mengonstruksi ulang makna historis tentang posisi seorang *gowok* dalam tatanan budaya Jawa dimana perdebatan mengenai statusnya tidak hanya menyangkut persoalan moralitas, tetapi juga menyentuh konstruksi sosial atas tubuh *gowok*, otoritas budaya, dan pergeseran struktur nilai dalam masyarakat. Lebih jauh, narasi drama historis dan romantika dalam film berpotensi membingkai ulang praktik *gowok* sebagai sekadar konflik personal atau kisah cinta terlarang, sehingga dimensi-dimensi struktural menjadi implisit dan sering kali tidak terbaca oleh penonton. Atas dasar itulah penelitian ini memilih *Gowok: Kamasutra Jawa (2025)* sebagai objek kajian: bukan semata karena keunikan temanya, melainkan karena konstruksi stratifikasi sosial dan posisi *gowok* yang dibangun di dalamnya menyimpan kompleksitas yang belum sepenuhnya terbaca, baik dalam diskursus publik maupun dalam kajian sinema Indonesia yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian Analisis Stratifikasi Sosial Dan Posisi Perempuan Dalam Film *Gowok: Kamasutra Jawa (2025)* rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana stratifikasi sosial gowok dalam film *Gowok: Kamasutra Jawa (2025)*?
2. Bagaimana posisi gowok dalam relasi kuasa pada film *Gowok: Kamasutra Jawa (2025)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan serta mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan & menganalisis konstruksi Stratifikasi sosial dalam film *Gowok: Kamasutra Jawa (2025)*
2. Menganalisis Posisi gowok dalam relasi kuasa yang ditampilkan dalam film *Gowok: Kamasutra Jawa (2025)*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang penelitian, rumusan masalah dan tujuan masalah penelitian, maka manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni teoritis dan praktis. Berikut penjelasan detailnya:

1. **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang stratifikasi dan studi gender dalam konteks film Indonesia, khususnya dengan mengadakan pembacaan kritis atas representasi tradisi Jawa, posisi perempuan dan seksualitas dalam *Gowok: kamasutra Jawa (2025)*. Hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori tentang relasi kelas dan gender dalam studi media dan budaya

2. **Manfaat Praktis:** Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sineas, penulis scenario, dan pelaku indsutri film dalam merepresentasikan perempuan, kelas sosial dan tradisi lokal secara lebih sensitif, dan bertanggung jawab, sehingga tidak sekadar mereproduksi stigma atau komodifikasi tubuh perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat memberi wawasan bagi pendidik dan mahasiswa sebagai materi diskusi dalam mata kuliah film, sosiologi, dan antropologi atau kajian gender.

1.5 Sistematika Pembahasan

Mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti merangkumnya dalam bentuk bab dan tiap bab menjelaskan point penting dalam penelitian ini. Lebih lengkapnya dapat dipahami sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan:** Pada Bab ini peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan sebagai landasan awal memahami konteks kajian.
2. **Bab II Tinjauan Pustaka:** Pada ini peneliti akan memaparkan landasan teori dan konsep-konsep kunci seperti stratifikasi sosial, gender, representasi dan tradisi gowok yang digunakan sebagai kerangka analisis
3. **Bab III Metodologi Penelitian:** pada bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana pendekatan, jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data yang digunakan.
4. **Bab IV Temuan Dan Pembahasan:** pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil dari temuan utama penelitian terkait bagaimana stratifikasi sosial dan posisi perempuan direpresentasikan dalam film *Gowok: kamasutra jawa (2025)*. lalu dianalisis dengan teori yang telah dipaparkan.
5. **Bab V Penutup:** pada bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian analisis serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya maupun implikasi praktis dari hasil penelitian ini.